

BUDAYA NUANSA RELIGIUS PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

AHMAD FAUZI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

email: fauzi@alqolam.ac.id

Received : 20 Desember 2022 | Revised : 05 Januari 2023 | Accepted : 25 Januari 2022

Abstract

As part of society, pesantren with the core values of kiai, santri, mosque, pondok, and the yellow book have developed into their own subculture. Therefore, despite modernization and globalization, pesantren remain conservative. In addition, many stakeholders agree that pesantren can be a strong example of character-based education in Indonesia. There are many questions that should be discussed in this research, namely how to plan and carry out character building exercises that are used by pesantren administrators or teachers to form student or santri subcultures and what form they take. This study uses qualitative research to gain attention within the Islamic boarding school itself.

Keywords: Religious, Character, Culture, Islamic Boarding School

JURNAL STUDI PESANTREN

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya periode kontemporer, cara hidup umat manusia menjadi semakin duniawi; hal ini disebabkan oleh perkembangan baru di bidang teknologi dan berbasis pengetahuan. Akibat merangkul kehidupan modern dan arus globalisasi yang marak terjadi saat ini maupun puluhan tahun mendatang, yang semuanya dilakukan dengan keterampilan dan profesionalisme, kita telah belajar bahwa banyak orang yang tidak peduli dengan masalah moralitas dan agama, baik dalam kehidupan pribadi mereka atau dalam konteks komunitas mereka yang lebih besar. Akibat pergolakan moral ini, seseorang dibuat resah akan masa depan dunia karena banyak persaingan dan

perebutan kesempatan yang dimaksudkan untuk membantu manusia memperoleh semacam keuntungan duniawi semata.

Akibat banyaknya masalah dan krisis moral yang melanda masyarakat saat ini, ayah adalah orang yang paling mungkin bereaksi negatif ketika mengetahui anaknya memiliki tingkah laku yang terlalu rendah. Mengingat hal ini, adalah menguntungkan bagi orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka di panti asuhan untuk melindungi generasi manusia kurus berikutnya. Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki sifat-sifat yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat luas, terutama setiap tindakan yang jelas-jelas melanggar standar etika. Hidup bersama sebagai sang kyai dan bukhari adalah salah satu contoh tokoh sentral yang sudah melakukannya sembari mengungkapkan keuletan dan kearifan santrinya. Meskipun demikian, ada persoalan di pesantren yang bermasalah, seperti kondisi moral keluarga santri.

METODE PENELITIAN

Studi saat ini menggunakan statistik deskriptif, serta fenomenologi dan sintesis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menulis tentang bagaimana mengintegrasikan kurikulum dalam konteks pengembangan karakter di lingkungan pesantren. Untuk itu, peneliti melakukan berbagai proyek di lapangan, dimulai dengan observasi awal di lokasi penelitian, berlanjut ke penelitian orientasi, dan diakhiri dengan penelitian terfokus. Peneliti bertindak sebagai instrumen, proses pengumpulan data dilakukan dalam suasana santai dengan bantuan dokumentasi, observasi, dan pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Moral dan Karakter Santri

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak (*khulq*) sebagai perbuatan tunggal atau jenis kesalahan tertentu yang menjadi dasar perbuatan cepat dan mudah yang dapat dilakukan tanpa perlu diskusi atau usaha khusus. Al-Ghazali menggunakan empat bentuk jiwa yang berbeda dalam pengertian aslinya, yaitu *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql*. *Al-qalb* adalah kalbu jasmani, *al-ruh* adalah jenis tertentu dari jasmani roh, dan *latif* menunjukkan hawa nafsu dan *al-aql*, yang menunjukkan

ilmu. Seluruh isitilah memiliki persamaan dan perbedaan dalam seninya. Ini terbukti dari sudut pandang geometri fisik. Fondasi moral dan spiritual seorang individu diperkuat oleh jiwa yang ada dalam dirinya. Jika jiwa yang berkuasa adalah nabati dan hewani, maka moralitas seseorang juga akan menjadi nabati dan hewani. Selain itu, sama halnya, jika seseorang memiliki kegilaan sebagai kode moralnya, kemungkinan besar dia adalah seorang Muslim. Moral adalah salah satu jenis kondisi jiwa sehingga melahirkan suatu perbuatan tanpa memerlukan suatu pertimbangan dan pikiran.¹

2. Konseptual Karakter Perspektif Universal

Menurut etimologi, kata budi pekerti berfungsi sebagai semacam tabi'at, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti untuk membedakan seseorang dari yang lain. Menurut bahasa Inggris, karakter adalah ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Tampak jelas bahwa kata untuk karakter ini, *charassein*, yang pada intinya menghina, berasal dari bahasa Yunani. Sebaliknya, menurut hukum Islam, karakter adalah kualitas mental yang kuat, kode moral, kemampuan untuk mengendalikan perilaku tertentu, nama, atau reputasi. Manusia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan fisik dan psikis (jiwa). Agar dapat digunakan dalam bentuk tingkah laku, aspek psikologis yang harus menanamkan karakter tertentu dalam diri seseorang. Saat melakukan tindakan kebaikan dan kejahatan tertentu, seseorang tidak terhindar dari jiwa tertentu karena jumlah tindakan yang digunakan relatif, yang memungkinkan mereka melakukannya sambil duduk di meja atau di tempat lain atau dorongan motivasi dari jiwa seseorang sendiri.²

Islam menyatakan bahwa karakter sebenarnya adalah produk pendidikan islam yang kita kenal dengan nama pendidikan akhlak. pendidikan islam saat ini mendorong manusia untuk berbudi luhur dan berperilaku mulia. Raharjo memandang pendidikan karakter ini sebagai proses pendidikan holistik yang menghubungkan perkembangan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sebagai fondasi dalam

¹ Fathor Rozi, *Revitalisasi Pembedayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Prilaku Pakerti Santri*, Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Maret 2021; p-ISSN 2579-4191; e-ISSN 2580-6963; 17-34

² Chusnul Muali and Putri Nailly Rohmatika, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 9.1 (2019), 1032–1052.

rangka mewujudkan generasi berkualitas yang mampu menjalani kehidupan mandiri dan memiliki prinsip kemandirian yang dapat ditantang³.

3. Budaya Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”² Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

4. Penanaman Nilai-nilai Religius Universal (*Proses Acting the Good*)

Menurut teori, lingkungan yang merupakan suatu kondisi yang memungkinkan proses pembentukan karakter seseorang berlangsung dengan mantap, merupakan satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan karakter individu. Membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri pondok pesantren memberikan penciptaan tradisi atau pembiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap aktivitas mereka yang berhubungan dengan kualitas keberagamaan.

Ritual keagamaan dilaksanakan dengan ketat oleh Santri Pondok Pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas kegiatan yang dilakukan pondok

³ Chusnul Muali, *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara, 1.1 (2017), 105–117

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011

pesantren adalah sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, tahajud bersama-sama, muhasabah bersama-sama setiap pagi minggu, shalat berjamaah dengan waktu yang cukup, ziarah kubur, dan pengajian bersama masyarakat setiap pagi hari. akhir pekan.⁵

Kemandirian adalah satu-satunya keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap santri. Kemandirian yang dimiliki oleh Santri akan membantu anda menjadi pribadi yang ceria dan sulit dirayu. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyuarakan kepedulian terhadap kesejahteraan dirinya sendiri saat melakukan suatu tindakan.

- a. Memberi pelajaran atau nasihat
- b. Pembiasaan akhlak yang baik
- c. Adanya hadiah dan sanksi (reward and punishment)
- d. Memberikan Keteladanan yang Baik

5. Karakter dan Multikultural

Konsep pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan kepada setiap individu baik yang terkait dengan sikap, perilaku, motivasi dan seterusnya yang bisa menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Manusia telah diciptakan dengan keadaan sempurna seperti dalam karakternya, namun dalam perjalanan hidup sebagian ada yang mengalami degradasi (kemerosotan) ke dalam perilaku yang sangat tercela dan hina (asfala safilin).⁸ Sebaliknya, sebagian yang lain tetap berada dalam hidup yang baik dan berkarakter positif, menjalani hidup dengan didasari keimanan dan amal sholeh.

Karakter yang mewujudkan nuansa seperti jujur, peduli, hormat, tanggung jawab, dan adil- dan membantu orang untuk memahami, menghargai, dan menggunakan nuansa tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, ada beberapa indikator dan/atau keharusan untuk mengajarkan karakter dalam Sudrajat, yaitu: Langkah pertama adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa peserta program dalam kehidupan sehari-harinya baik-baik saja. Metode kedua adalah sarana untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Terakhir, sebagian besar penonton didik atau santri tidak mampu

⁵ Pasmah Chandra, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Nuansa Vol XII, No 2 Desember 2019.

memberikan diri mereka kepribadian yang menarik dalam setting yang berbeda. Keempat; sebagai sarana untuk mendorong orang lain untuk merangkul gaya hidup multikultural masyarakat umum. Waspada terhadap isu-isu moral-sosial seperti ketidakjujuran, kekerasan, ketidaksopanan, pelanggaran kegiatan seksual, dan lain-lain. Kelima Keenam; Kinerja terbaik menekankan kehadiran lingkungan kerja. Ketujuh; Nilai-nilai budaya pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan yang menjadi sebuah peradaban.⁶

6. Perencanaan Pembentukan Karakter Multikultural Santri

Ciri Santri multikultural yang sangat beragam antara lain asal usul keluarga, agama lokal yang sangat luas, dan keunggulan dan keunikan individu. Maka dalam konteks ini pesantren memiliki dua potensi, yaitu potensi pertumbuhan masyarakat dan potensi kemajuan pendidikan. Perencanaan dipahami sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan tertentu. Banyak proyek dan kegiatan akan dilaksanakan dengan lebih akurat dan efisien bila ada perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Mungkin dapat dikatakan bahwa setiap perilaku yang gigih dan sistematis merupakan fase yang paling dekat dengan awal manajemen. Namun, jenis perencanaan yang paling efektif adalah perencanaan strategis. Perluasan strategis ini disertai dengan pertimbangan dan pemahaman terhadap misi yang dimaksud. Visi dan niat baik menjadi titik fokus yang jelas dalam kegiatan terkait program. Dengan kata lain, perencanaan yang tertuang dalam visi misi sekaligus menjadi unsur paling utama dan pertama yang harus ada, karena dari sanalah munculnya berbagai tujuan dan program kegiatan sistematis.

Moderasi, juga dikenal sebagai wasatyah, adalah jalan tengah antara konservatif dan liberal. Karena itu, mempromosikan pidato moderat dikaitkan dengan konten Al-Qur'an dan Hadits. Tidak selalu mudah untuk mencontohkan pembelajaran siswa atau santri yang moderat di kelas. Mengingat bahwa tidak ada referensi yang relevan tersedia, pemeriksaan ini memakan banyak waktu. Akibatnya, setiap potongan data yang ditulis membutuhkan akurasi dan integritas.

⁶ Achmad Muzairi Amin, *Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 14, Nomor 1, Februari 2021|p-ISSN: 2085-6539; e-ISSN: 2242-4579; 46-68

Menurut hasil wawancara, observasi, dan berbagai data, model moderasi dalam pendidikan pascasekolah menengah adalah:

- a. Model integrasi. Pendidikan menengah di pesantren diintegrasikan ke dalam pengajaran (ta'lim) dan konsisten dengan kehidupan pesantren, misalkan seperti di Pesantren Binaul Muhajirin, Syaichona Kholil, al Husna, dan al-Mujahidin. Implementasi moderasi dalam pendidikan melibatkan pengajaran informasi mendalam kepada siswa tentang sejumlah masalah esoteris, radikal, dan meresahkan secara sosial yang mempengaruhi seluruh populasi. Dalam waktu dekat, pesantren akan mengajarkan materi keislaman yang mengandung ide-ide moderat seperti Islam rahmatan lil alamin, cinta damai, hormat, toleransi, wawasan kebangsaan, dan lain-lain. Anehnya, setiap ada acara sosial atau keagamaan, seperti Hari Besar Islam, masyarakat cenderung menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Subbanul Wathan. Bagi siswa, kejadian ini berfungsi sebagai model perilaku.
- b. Model terintegrasi dengan ibadah. Penerapan sikap toleransi terhadap khilafiyah ditanamkan melalui ibadah shalat (kaifiyah shalat). Selain itu, bentuk moderasi juga ditunjukkan dengan kepatuhan setiap imam sholat dengan mazhab syariat ibadah masing-masing.
- c. Model kolaborasi dengan kegiatan kepesantrenan. Pesantren merupakan subkultur budaya yang sangat kaya tradisi dan budaya. Di antara kegiatan tersebut yaitu haul, imtihan, akhir al-sanah, Istighasah, Yasinan, Tahlilan, ziarah kubur, pembacaan maulid diba', maulid al-Barjanji, pembacaan Ratib, gotong royong, tadarus Alquran dan sebagainya.

7. Implikasi Moderasi Pendidikan Pesantren

Implementasi nilai-nilai moderat dalam pesantren secara continue berdampak pada lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Dampak tersebut memberikan gambaran riil tentang pemahaman moderasi pendidikan yang telah berlangsung di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa moderasi pendidikan pesantren berimplikasi pada:

Pertama, perkembangan pesantren. Pendidikan yang moderat berimplikasi terhadap perkembangan pesantren. Pada awalnya sebagian masyarakat menganggap negatif terhadap pesantren. Penilaian tersebut berubah menjadi positif karena pesantren mampu menunjukkan sikap moderat, sehingga menjadi salah satu alternatif pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu, santri yang menempuh pendidikan pesantren juga menunjukkan sikap yang moderat. Motivasi teologis “Tidak ada paksaan dalam beragama” merupakan landasan bagi para ustad untuk memahamkan pendidikan yang moderat. Pada saat santri telah menjadi alumni, maka memiliki kesadaran yang tinggi dan bersikap arif pada setiap kondisi. Pada kondisi demikian, kesadaran merupakan sumber motivasi “intern” terbaik dimana motivasi tersebut cenderung tertanam, mengakar dan terimplementasi dalam kehidupan sampai ada doktrin baru yang diterima dan mengubah pemahaman sebelumnya.

Kedua, meningkatnya sikap moderat masyarakat sekitar pesantren. Interaksi kiai, ustad, dan alumni dengan masyarakat berpengaruh besar dalam membentuk sikap moderat melalui transfer of knowledge dan transfer of values. Masyarakat yang mendapatkan pendidikan moderat, menjunjung tinggi nilai-nilai egaliter, saling menghargai, toleran sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁷

SIMPULAN

Integrasi kurikulum yang dilakukan SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren. Integrasi kurikulum diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter baik aspek spiritual maupun sosial yaitu sikap jujur, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Kurikulum terintegrasi yang dikembangkannya secara pengetahuan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Muatan kurikulum yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bermuatan pendidikan karakter.

⁷ Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, Jurnal Ta'dib, Vol 23 (1), 2020, (Januari-Juni) ISSN: 1410-8208 (Print) 2580-2771 (Online) Tersedia online di <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/index>

Integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter

DAFTAR PUSTAKA

- Fathor Rozi, *Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Prilaku Pakerti Santri*, Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Maret 2021; p-ISSN 2579-4191; e-ISSN 2580-6963; 17-34
- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011
- Taufik Abdullah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2011). hlm 176
- Pasmah Chandra, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren*, Nuansa Vol XII, No 2 Desember 2019
- Achmad Muzairi, *Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 14, Nomor 1, Februari 2021|p-ISSN: 2085-6539; e-ISSN: 2242-4579; 46-68
- Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren* (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 75
- Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, Jurnal Ta'dib, Vol 23 (1), 2020, (Januari-Juni) ISSN: 1410-8208 (Print) 2580-2771 (Online)
- Muhtar Zaini Dahlan, *Internalisasi Pendidikan Karakter*, Falasifa, 7.1 (2016), 155–172
- Chusnul Muali dan Putri Nailly Rohmatika, *Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura*, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 9.1 (2019), 1032–1052.
- Chusnul Muali, *Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara, 1.1 (2017), 105–117
- Darul Qutni, *Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)*, Volume 3 No. 2 November 2018 p-ISSN: 2502-9398 e-ISSN : 2503-5126